

MANIFESTASI STRUKTUR KELUARGA BESAR PADA GUNA RUANG DOMESTIK HUNIAN MULTIGENERASI

Mirra Kamila Ismail, Arina Hayati*, Purwanita Setijanti

*) Corresponding author email : arina_h@arch.its.ac.id

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Abstrak

Article info
MODUL vol 23 no 1, issues period 2023
Doi : 10.14710/mdl.23.1.2023.10-21
Received : 7 July 2022
Revised : 28 November 2022
Accepted : 5 April 2023

Hunian multigenerasi di Indonesia merupakan suatu fenomena ber huni yang lazim ditemukan karena manifestasi budaya struktur keluarga besar dan nilai kekerabatan. Struktur keluarga multigenerasi terdiri dari keluarga inti generasi tengah yang tinggal bersama dengan lansia. Manifestasi struktur keluarga dapat dilihat melalui guna ruang domestik yang diobservasi melalui sistem aktivitas dan sistem pengaturan latar hunian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi guna ruang domestik berdasarkan hubungan aktivitas dengan pengaturan latar domestik oleh setiap generasi melalui penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, sketsa, pengambilan foto, dan pemetaan perilaku untuk identifikasi sistem pengaturan latar hunian. Data tersebut dianalisis secara triangulasi dengan diskusi kajian teori serta data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas domestik hunian multigenerasi berbeda dengan aktivitas domestik pada hunian keluarga inti. Salah satu ekspresi guna ruang terlihat pada aktivitas personal (makan dan menonton TV) dan aktivitas komunal (berkumpul). Kedua jenis aktivitas tersebut memengaruhi penghuni dalam menegosiasikan sistem aktivitas dan guna ruang. Oleh karena itu, muncul konsep negosiasi guna ruang pada hunian multigenerasi terutama bagi keluarga besar. Konsep tersebut menjelaskan ruang dapat menjadi suatu pengaturan latar yang bisa mawadahi beragam aktivitas domestik bagi banyak pengguna, sehingga dapat menjadi pertimbangan sekaligus kajian kembali bagi suatu hunian keluarga yang berada di luas lahan terbatas.

Kata kunci: budaya; domestic; negosiasi; struktur keluarga

PENDAHULUAN

Hunian multigenerasi adalah konsep hunian keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti dan tinggal bersama dengan lansia, sehingga terdiri dari 3 (tiga) generasi didalamnya (Easthope dkk., 2015; Harrigan, 1992). Di negara barat, hunian multigenerasi dikenal sebagai suatu skema ber huni berbasis solidaritas yang menguntungkan bagi lansia dan generasi muda lewat aspek sosial dan ekonomi (Labit & Dubost, 2016). Selain itu, dalam aspek keberlanjutan, ber huni multigenerasi merupakan skema yang menguntungkan karena ukuran rumah tangga yang lebih besar memberi peluang untuk saling berbagi sumber daya rumah tangga (Klocker dkk., 2012). Oleh karena itu, negara-negara di barat (Prancis dan Jerman) melihat skema ber huni multigenerasi sebagai suatu peluang yang perlu dipertimbangkan dan dikaji untuk kebijakan bermukim (Labit & Dubost, 2016).

Menurut Hakim dkk. (2022) penelitian mengenai hunian keluarga besar lebih banyak membahas pada aspek demografi, tatanan ber huni, serta kepemilikan dan kontrol terhadap hunian (Béland, 1987; Cohen & Casper, 2002; Easthope dkk., 2015; Raymond T. & Stephen J., 1991). Sedangkan, penelitian tentang hunian multigenerasi lebih banyak dilakukan dalam studi sosiologi dan studi gerontologi yang membahas pentingnya skema ber huni tersebut bagi lansia (Garcia, 1993; Harrigan, 1992; Kan & Kolpashnikova, 2021). Namun penelitian serupa tentang guna ruang pada hunian multigenerasi oleh Pruchno dkk. (1993) lebih membahas tentang evaluasi yang diberikan oleh generasi tengah terhadap huniannya ketika mereka harus merawat dan mengajak lansia untuk tinggal bersama. Evaluasi tersebut berupa ruang serta fasilitas yang harus dibagi bersama dengan lansia. Studi tersebut memberi kajian dan saran tentang konsep negosiasi ruang serta adaptasi yang perlu dilakukan pada hunian yang melibatkan multigenerasi sebagai penghuninya.

Skema ber huni multigenerasi merupakan fenomena yang lazim dan biasa ditemukan di banyak negara di Asia (Weng & Nguyen, 2011). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor demografi, ekonomi, dan

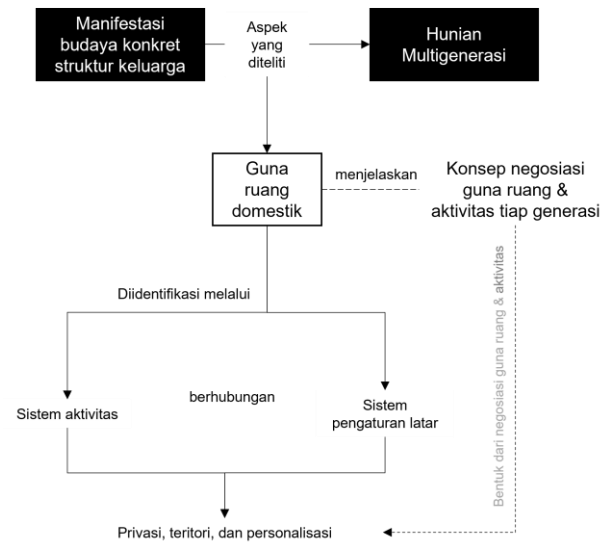
terutama oleh faktor budaya (Burgess & Muir, 2020). Faktor budaya menjadi aspek yang paling memengaruhi konsep hunian karena menganggap penting koresidensi antargenerasi dan keluarga memberi dukungan dan perawatan bagi lansia (Liu, 2017; Reher & Requena, 2018). Di Indonesia, fenomena berhuni multigenerasi merupakan manifestasi budaya nilai kolektivisme dan norma keluarga yang menjunjung tinggi penghormatan untuk orangtua (Mangundjaya, 2013; Riasmini dkk., 2013). Disamping itu, hunian multigenerasi juga dibentuk dari siklus kelompok rumah tangga yang menempati hunian yang sama dari waktu ke waktu sehingga terdiri dari beberapa generasi di dalamnya (Steadman, 2016). Maka dari itu, fenomena ‘sangkar kosong’ yang dirasakan oleh lansia sebagai orangtua menyebabkan kehidupan multigenerasi masih dilihat sebagai pilihan dan kewajiban. ‘Sangkar kosong’ merupakan kondisi anak-anak pergi dari rumah karena berumah tangga (Wahyuni & Abidin, 2015), sehingga lansia merasa kesepian dan ingin ditemani oleh salah satu anaknya (generasi tengah) hingga keluarga inti dari generasi tengah berkembang di dalam huniannya. Hunian multigenerasi lebih banyak terjadi pada hunian milik orangtua (lansia), karena preferensi lansia terhadap privasi dan familiaritas pada hunian yang dimiliki (Rosenthal, 1986). Oleh sebab itu, banyak lansia yang memilih untuk tetap tinggal pada huniannya (*aging in place*) karena masih dapat memenuhi kebutuhan sosial dan ekonominya secara mandiri (Putri dkk., 2015). Namun, meski secara mandiri, lansia masih tetap membutuhkan dukungan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dari dalam rumah.

Maka dari itu, penelitian ini membahas struktur keluarga besar multigenerasi pada hunian melalui aspek guna ruang domestik yang dilakukan oleh tiap generasi (Gambar 1). Guna ruang tersebut diidentifikasi melalui hubungan sistem aktivitas dan sistem pengaturan latar pada hunian. Kemudian hubungan antara kedua sistem tersebut mengekspresikan teritori, privasi, dan personalisasi penghuni sehingga dapat menjelaskan konsep negosiasi guna ruang dan aktivitas pada hunian multigenerasi.

KAJIAN PUSTAKA

Budaya menurut Rapoport (2005) merupakan suatu konsep yang abstrak dan umum untuk dipahami, sehingga budaya dibongkar menjadi suatu konsep yang spesifik dan konkret. Pembongkaran tersebut bertujuan agar budaya lebih mudah dipahami dan diobservasi pada suatu lingkungan binaan. Hunian multigenerasi merupakan suatu lingkungan binaan yang memmanifestasikan budaya spesifik dan konkret, yaitu norma (budaya yang spesifik) dan struktur keluarga besar (budaya yang konkret). Struktur keluarga sebagai salah satu bentuk budaya konkret memengaruhi secara

langsung bentuk, komunikasi, dan spasial hunian (Rapoport, 2000). Di Indonesia, fenomena tinggal bersama keluarga besar masih banyak ditemukan karena aspek nilai kekerabatan yang melatarbelakangi di samping aspek norma dan struktur keluarga (Hakim dkk., 2022).



Gambar 1. Diagram Skema Penelitian

Struktur keluarga dibedakan berdasar ukurannya, yaitu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sedangkan keluarga besar merupakan keluarga inti yang tinggal berdekatan atau bersama dalam satu hunian dengan kerabat (Garcia, 1993; Hakim dkk., 2022). Kemudian struktur keluarga tersebut diinvestigasi sebagai aspek yang memengaruhi sistem aktivitas, sistem pengaturan latar, dan guna ruang yang terjadi didalamnya (Kent, 1993). Menurut Smith (1971) sebuah tatanan ruang/spasial suatu hunian dapat mengomunikasikan guna ruang oleh tiap penghuni didalamnya. Guna dan ruang mengomunikasikan makna secara verbal dan non-verbal dari makna *manifest* (terwujud nyata) sampai makna *latent* (tersembunyi) yang disusun oleh elemen lingkungan *semi-fixed*, *non-fixed*, dan *fixed* (Coolen & Ozaki, 2004; Rapoport, 2005). Arsitektur tidak hanya mengomunikasikan batas, tatanan, dan peruntukan ruang secara fisik sebagai elemen *fixed* dan *semi-fixed* hunian, tetapi juga mengomunikasikan interaksi dan akses antar penghuni sebagai elemen *non-fixed* hunian.

Guna ruang dapat dijelaskan melalui hubungan antara sistem aktivitas dan sistem pengaturan latar untuk menjelaskan guna ruang domestik (Rapoport, 2005). Dalam hal ini, sistem aktivitas merupakan rangkaian rutinitas aktivitas domestik yang dilakukan pada ruang-ruang yang tersedia sebagai sistem pengaturan latar dalam hunian. Salah satu pembahasan tentang guna dan makna ruang dapat dilihat ekspresinya melalui mekanisme privasi hunian domestik. Mekanisme tersebut

meliputi teritori, kontrol, dan personalisasi (Altman & Chemers, 1984).

Seperti teori Altman & Chemers (1984) tentang teritori, meski hunian merupakan teritori primer bagi penghuni, namun di dalam hunian itu sendiri terdapat tingkatan teritori bagi antar penghuninya. Kemudian, teritori tersebut menjelaskan privasi antar penghuni berdasarkan kontrol dan personalisasi yang dikomunikasikan melalui elemen ruang yang tetap (*fixed*), berubah-ubah (*semi-fixed*), dan berpindah (*non-fixed*) (Kopeck, 2018; Rapoport, 1990). Dikarenakan hunian multigenerasi banyak terjadi pada hunian milik lansia karena preferensi terhadap privasi dan familiaritasnya (Rosenthal, 1986), maka terdapat proses negosiasi guna ruang berdasarkan konsep teritori dan privasi yang dilakukan oleh generasi tengah bersama dengan keluarganya. Negosiasi tersebut meliputi ruang serta fasilitas pada hunian yang penggunaannya dimiliki dan digunakan bersama oleh seluruh generasi dalam hunian (Pruchno dkk., 1993). Menurut Parker (2000), ketika konsep berhuni multigenerasi direncanakan, maka penting untuk memperhatikan kebutuhan privasi dan ruang personal tiap generasinya di dalam hunian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara *emic*, dengan metodologi kualitatif untuk mengidentifikasi guna ruang pada hunian multigenerasi (Groat & Wang, 2013; Neuman, 2013). Penelitian *emic* memiliki karakteristik dimana peneliti berinteraksi secara langsung dalam latar alami dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data primer (Lucas, 2016; Niezabitowska, 2018). Data primer berkaitan dengan hubungan antara sistem aktivitas dan sistem latar untuk mengetahui guna ruang domestik. Data tersebut dikumpulkan melalui metode observasi lapangan yang didukung dengan metode lain yaitu, dokumentasi foto tatanan perabot dan ruang, wawancara mendalam tentang aktivitas domestik yang dilakukan, dan sketsa. Metode sketsa dipilih sebagai salah satu metode untuk memetakan perilaku berdasarkan pernyataan partisipan terhadap ruang yang digunakan sendiri maupun bersamaan (Gifford, 2016). Karena penelitian ini dilakukan di masa pandemi, pemetaan perilaku dilakukan bersamaan dengan wawancara mendalam pada waktu-waktu tertentu dengan protokol kesehatan yang ketat. Kemudian, semua data primer dianalisis secara simultan dengan pencatatan yang juga sebagai alat bantu triangulasi dari hasil temuan (Groat & Wang, 2013).

Penelitian ini memilih partisipan dengan metode *purposive sampling*, yaitu kriteria partisipan terpilih merupakan partisipan yang memiliki hubungan multigenerasi di dalam huniannya (Creswell & Creswell, 2017). Dari hunian yang diobservasi, masing-masing memiliki tatanan dan ragam ruang hunian yang berbeda

karena lokasi permukiman. Dua diantara 5 (lima) hunian yang diobservasi berlokasi di perumahan formal, sedangkan sisanya berlokasi di perkampungan. Perbedaan paling signifikan dari dua permukiman tersebut adalah terdapat batas antara area publik (pertokoan komersial) dengan area privat (permukiman warga) pada skala meso. Pada perkampungan, batas antara area publik dengan area privat tidak sejelas pada area perumahan formal. Jika pada perkampungan batasnya buram, maka pada perumahan formal batasnya terlihat jelas, dengan deretan area publik komersial di bagian depan perumahan sebagai upaya untuk keamanan serta menjaga bagian privat perumahan agar terhindar dari kebisingan jalan raya (Haryadi & Setiawan, 2020; Megawati dkk., 2014).

Pada skala mikro, yaitu hunian, terdapat perbedaan signifikan terhadap luas serta jenis-jenis ruang yang berada di dalam hunian. Luas dan jenis ruang tersebut memengaruhi guna ruang domestik yang terjadi. Perbedaan yang paling terlihat adalah jumlah 'kamar' dari tiap hunian serta keberadaan 'ruang tengah' atau 'ruang keluarga'. Perbandingan jumlah kamar dengan jumlah penghuni pada Tabel 1, ingin menunjukkan perbedaan tipologi hunian (jenis permukiman dan luas hunian) serta kebutuhan ruang personal bagi tiap generasi di dalam hunian. Kemudian, persamaan dari setiap hunian adalah hunian tersebut dimiliki oleh lansia (orangtua) dan telah dihuni sejak tahun 80-an dan 90-an.

Tabel 1. Perbandingan luas rumah, jumlah penghuni, serta jumlah kamar tidur pada hunian di perumahan formal dan perkampungan

Perumahan Formal				
Luas Rumah (m ²)	Rumah	Jumlah Penghuni	Jumlah Kamar Tidur	
423.7	R1	Lansia	1	
		Generasi Tengah	1	
		Cucu	1	
		ART	1	
		Total	4	
293.7	R2	Lansia	2	
		Generasi Tengah	2	
		Cucu	2	
		Total	6	
Perkampungan				
316.25	R3	Lansia	1	
		Generasi Tengah	2	
		Cucu	4	
		Total	7	
121.2	R4	Lansia	1	
		Generasi Tengah	2	
		Cucu	2	
		Total	5	
110.4	R5	Lansia	1	3

Generasi Tengah	2
Cucu	3
Total	7

Hunian terdiri dari ruang- ruang yang mewedahi beragam aktivitas domestik. Ruang-ruang tersebut mewedahi aktivitas domestik dasar/utama yang secara umum ditemukan dan dilakukan yaitu tidur, berkumpul, makan, masak, mencuci, dan bekerja (Leupen, 2006). Di Indonesia, penamaan ruang muncul karena mengikuti konsep barat, dimana suatu ruang dinamai berdasarkan fungsi utama dan atribut ruang (Gaver, 1991; Leupen dkk., 2011). Sebagai contoh, kamar berfungsi untuk tidur, sedangkan ruang tamu berfungsi untuk menerima tamu, dan ruang keluarga berfungsi untuk berkumpul, dst.

Kemudian, berdasarkan penelitian Putra dkk., (2016), aktivitas-aktivitas domestik dasar pada hunian di Indonesia diklasifikasikan kedalam 4 (empat) kelompok aktivitas domestik yaitu aktivitas sosial, berkumpul bersama keluarga, personal, dan servis. Maka, baik hunian pada perumahan formal dan perkampungan, peneliti mencoba mengelompokkan aktivitas domestik berdasarkan ruang-ruang yang umum ditemukan.

Tabel 2. Perbandingan ragam ruang domestik hunian pada perumahan formal dan perkampungan

Kelompok Aktivitas	Jenis Ruang	Perumahan Formal		Perkampungan		
		R1	R2	R3	R4	R5
Aktivitas sosial (menerima tamu)	Ruang tamu	√	√	√	√	√
Aktivitas komunal/berkumpul (makan, menonton TV, bersantai)	Ruang keluarga	√	√	-	-	√
Aktivitas personal (tidur, mandi, bekerja/belajar)	Kamar Tidur	√	√	√	√	√
	Kamar Mandi	√	√	√	√	√
Aktivitas servis (masak, mencuci, menjemur)	Dapur	√	√	√	√	√
	Tempat cuci	√	√	√	√	√
	Tempat menjemur	√	√	√	-	-

Pada Tabel 2 menunjukkan perbedaan latar yang dimiliki oleh masing-masing hunian memengaruhi guna ruang domestik yang terjadi, terutama pada saat aktivitas berkumpul bersama keluarga dilakukan. Terdapat ruang yang kemudian digunakan sebagai alternatif untuk antar generasi berkumpul. Selain itu, juga terdapat ruang lain yang digunakan oleh generasi tengah sebagai alternatif

ruang bagi mereka untuk melakukan aktivitas personal. Alternatif tersebut disebabkan oleh keluarga inti generasi tengah yang area personalnya (kamar tidur) belum terpenuhi. Oleh karena itu, sebagai lingkup pembahasan guna ruang domestik multigenerasi, aktivitas-aktivitas yang dibahas meliputi aktivitas domestik yang terjadi di ruang tamu, ruang keluarga/ruang tengah, serta kamar tidur.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini fokus pada lingkup pembahasan struktur keluarga yang memengaruhi guna ruang domestik multigenerasi lewat aktivitas serta ruang-ruang yang digunakan. Interaksi antara ruang dengan pengguna terlihat ketika suatu aktivitas dilakukan. Jika ruang dilihat sebagai suatu latar, maka bermacam aktivitas dapat dilakukan di dalamnya (Haryadi & Setiawan, 2020). Pada hunian multigenerasi, guna ruang domestik yang paling terlihat yaitu pada aktivitas sosial/menerima tamu, aktivitas komunal/berkumpul, dan aktivitas personal.

Pada penelitian ini ditemukan ekspresi guna ruang yaitu aktivitas domestik yang dilakukan pada ruang-ruang yang penamaannya tidak berdasarkan dari fungsi/aktivitas tersebut dilakukan. Maka dari itu, dalam artikel ini, ekspresi tersebut dibahas pada lingkup aktivitas domestik yang terjadi di 'ruang tamu', 'ruang keluarga/ruang tengah', dan 'kamar tidur'. Kemudian, hubungan antara aktivitas domestik dan pengaturan latar akan dikaji dalam lingkup teori privasi, teritori, dan personalisasi terhadap guna ruang.

Aktivitas Domestik Lansia di Dalam Huniannya

Diawali dari aktivitas sosial menerima tamu pada hunian multigenerasi. Sama seperti banyak hunian pada umumnya, aktivitas menerima tamu merupakan aktivitas formal yang dilakukan di ruang tamu, terutama jika tamu tersebut bukan anggota keluarga. Ruang tamu ditujukan sebagai ruang yang ditata sedemikian rupa untuk menunjukkan keramahan kepada tamu (Putra dkk., 2016). Namun pada hunian multigenerasi, aktivitas menerima tamu keluarga merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan karena keberadaan lansia dalam hunian. Penggunaan ruang oleh tamu keluarga tidak terbatas pada ruang tamu saja, tetapi juga kamar milik lansia. Salah satunya ditandai dengan 2 (dua) tempat tidur yang ditemukan di kamar lansia, yang salah satu tempat tidur tersebut dikhususkan ketika anaknya berkunjung ke rumah (Gambar 2). Meski demikian, ruang tamu tetap berfungsi sebagai area transisi sebelum tamu keluarga dapat mengakses dan menggunakan lebih dalam ruang-ruang lain di dalam hunian (Leupen dkk., 2011).



Gambar 2. Terdapat 2 (dua) tempat tidur milik lansia dan anaknya ketika bertamu dan menginap di rumahnya (R1)

Ekspresi guna dan makna ruang tamu di atas didukung oleh narasi saat penulis melakukan wawancara dengan partisipan (R1 dan R5) sebagai berikut:

“...Lha karena saya punya tempat tidur besar dari Tulungagung, lha tak taruh situ itu kalo anak saya Jakarta kesini, tidur sama saya...,” Eyang Fani, Lansia, R1

“...Kalo tamu keluarga sampe sini (ruang tengah), karena ini rumahnya mbah utiku jadi terserah sih kalo tamunya keluarga. Tapi biasanya kalo yang saudara-saudaranya ayahku, anak-anak mbah utiku, lebih banyak kumpul di kamarnya mbah utiku...,” Maila, Cucu, R5

Kemudian, aktivitas berkumpul bersama keluarga pada hunian multigenerasi berbeda dengan aktivitas berkumpul yang banyak terjadi pada hunian keluarga inti di Indonesia. Putra dkk. (2016), menemukan aktivitas menonton televisi dan makan sebagai kelompok aktivitas komunal/berkumpul bersama keluarga, karena aktivitas tersebut dilakukan di ‘ruang keluarga’. Maka dari itu banyak ditemukan ‘ruang keluarga’ yang tatanannya terbuka, menggabungkan area menonton televisi dengan ruang makan (Leupen dkk., 2011).

Pada hunian multigenerasi, aktivitas makan dan menonton TV justru tidak dilakukan sebagai aktivitas berkumpul bersama keluarga, melainkan sebagai aktivitas personal bagi tiap generasinya. Seperti lansia melakukan aktivitas makan di atas kasur sambil menonton TV di kamarnya sehingga seringkali lebih dari satu televisi ditemukan pada hunian multigenerasi (Gambar 3). Keberadaan televisi di kamar, merupakan salah satu bentuk personalisasi yang dilakukan oleh lansia untuk memperoleh hiburan terdekat yang berada di

dalam jangkauannya (Kopec, 2018). Hal ini diutarakan oleh salah satu partisipan (R5) sebagai berikut:

“Enak di kamar, soalnya kan capek bisa tidur, lesehan sama tiduran. Kalau di sini (ruang tengah) kan kadang Haqi (cucu) itu menonton ini (TV). Saya kasihan kalo diganggu, jadi saya enak di kamar bisa sama lesehan.” Mbah Laksmi, Lansia, R5



Gambar 3. Televisi yang selalu ada di tiap kamar lansia sebagai salah satu bentuk hiburan terdekatnya dan mudah dijangkau dari dalam kamar

Selain untuk kenyamanan, lansia yang menyukai menonton televisi di dalam kamarnya juga sebagai salah satu bentuk ‘mengalah’ sebagai negosiasi aktivitasnya terhadap keluarga inti generasi tengah. Lansia memiliki selera hiburan (tontonan televisi) yang berbeda dan sering menonton dengan volume televisi yang sangat keras. Oleh karena itu, jika keluarga inti generasi tengah melakukan aktivitas makan atau menonton televisi, mereka lebih fleksibel untuk melakukan aktivitasnya pada ruang lain, tidak seperti lansia yang melakukannya di dalam kamar. Fleksibilitas penggunaan ruang oleh keluarga inti generasi tengah terjadi karena di dalam hunian tidak terdapat ‘ruang keluarga’ ataupun ‘ruang makan’. Seperti yang terjadi di rumah R4 yang menggunakan ‘ruang tamu’ untuk aktivitas makan (Tabel 2 dan Gambar 4).



Gambar 4. Aktivitas makan yang dilakukan oleh keluarga inti generasi tengah di ruang tamu R4

“Meja makan dari dulu disini, gapunya ruangan khusus (untuk makan), aktivitas makan iya disini, kalo pas ada orang (tamu) ya nggak makan, nanti kalo orangnya pulang baru makan” Bu Tatik, Generasi Tengah, R4

Meski ditemukan ‘ruang keluarga’ dalam hunian, (seperti pada R1 dan R2 yang menggabungkan area makan dan menonton TV), ruang tersebut cenderung pasif digunakan karena lansia yang lebih nyaman di kamar. Begitu juga ‘ruang keluarga’ di R2 yang penggunaannya cenderung didominasi oleh lansia (Gambar 5), dengan meletakkan barang-barang personal disekitarnya sekaligus posisi perabot (kursi) yang khusus digunakan ketika lansia sedang makan dan menonton televisi. Maka dari itu, ketika keluarga inti generasi tengah akan berkumpul dan melakukan aktivitas makan, mereka cenderung memisahkan diri dengan menggunakan ruang lain sebagai ‘ruang makan’-nya.

Keluarga inti generasi tengah menganggap ‘ruang/area makan dan TV’ di huniannya sebagai salah satu teritori primer/utama milik lansia. Teritori tersebut ditunjukkan dari ekspresi personalisasi lansia lewat barang-barang dan posisi kursi meja makan sebagai kontrol dan kepemilikannya yang kuat terhadap ‘ruang/area makan dan TV’ (Altman & Chemers, 1984). Barang dan kursi tersebut merupakan elemen *semi-fixed* yang ditata oleh lansia sebagai penanda ketika sedang berada di ‘ruang makan’ (Kopec, 2018). Maka dari itu, keluarga inti generasi tengah memilih menggunakan ruang lain sebagai ‘ruang makan’-nya. Meski tidak terlihat menggunakan perabot meja makan, namun keluarga inti generasi tengah menyebutkan ruang tersebut sebagai ‘ruang makan’ karena mawadahi aktivitas makan sebagai fungsi utama dari ruang tersebut (Leupen dkk., 2011).



Gambar 5. ‘Ruang makan’ oleh keluarga inti generasi tengah yang terpisah dengan ruang makan milik lansia di R2

Penggunaan dan pemaknaan ‘ruang makan’ tersebut diceritakan oleh partisipan R2, sebagai berikut:

“Ya nggak nyaman aja. Itu kan duduknya sudah disetting di situ, kita kan nggak mungkin duduk di situ. Itu juga satu meja makan barangnya...”

... (Kenapa kamar bawah itu tante sebutnya tempat makan?) iya tempat makan, ya tempat makannya kita...”
Bu Tasya, Generasi Tengah, R2

Aktivitas Berkumpul Multigenerasi

Meski aktivitas makan dan menonton televisi tidak terjadi sebagai aktivitas berkumpul bersama keluarga pada hunian multigenerasi, aktivitas berkumpul multigenerasi masih tetap terjadi namun sebagai aktivitas bersantai oleh masing-masing generasinya. Seperti di R5, keberadaan ‘ruang tengah’ merupakan area yang dapat dikatakan cukup netral karena seluruh penghuni dalam hunian bebas menggunakan setiap titik area ruang (Hakim dkk., 2022). Hal ini juga diutarakan oleh partisipan R5 sebagai berikut:

“Ruang ini ruang tengah (untuk kumpul bareng-bareng). Jadi kalo ngumpul di ruang tengah itu malam-malam kalau kamarnya lagi pada disemprot. paling ya nonton TV, mbah uti nonton TV aku paling di sini pegang HP duduk kayak gini (lesehan). terus Mamaku setrika di sini (di depan TV). terus habis itu paling adikku di atas itu (meja belajarnya), adikku di mejanya kuliah itu sambil main game, terus Haqi di bawah. Kalo ayahku lebih di ruang tamu sih, kan (masih) di dalam satu lingkup ini, jadi masih bisa melihat satu sama lain.” Maila, Cucu, R5



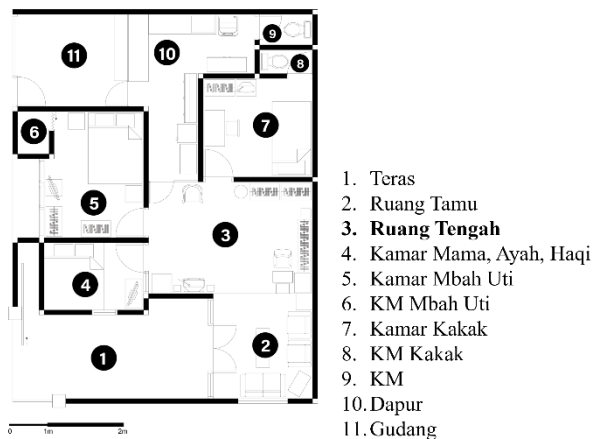
Gambar 6. Ruang tengah di R5 sebagai ruang yang guna dan kontrol ruangnya netral karena merupakan ruang dengan banyak aktivitas

Kegiatan berkumpul multigenerasi di R5 sebenarnya terjadi karena ‘dorongan’ dari rutinitas ‘menyemprot kamar’ ketika malam hari sebelum tidur. Pada saat tersebut antar generasi saling berinteraksi satu sama lain (Gambar 6). Penggunaan ruang yang terjadi di waktu bersamaan tidak menentukan seluruh generasi melakukan aktivitas yang sama. Setiap generasi melakukan aktivitasnya masing-masing, sehingga mereka cenderung menyebar bahkan secara spesifik telah memiliki titik area yang ditempati ketika sedang berkumpul di ‘ruang tengah’.

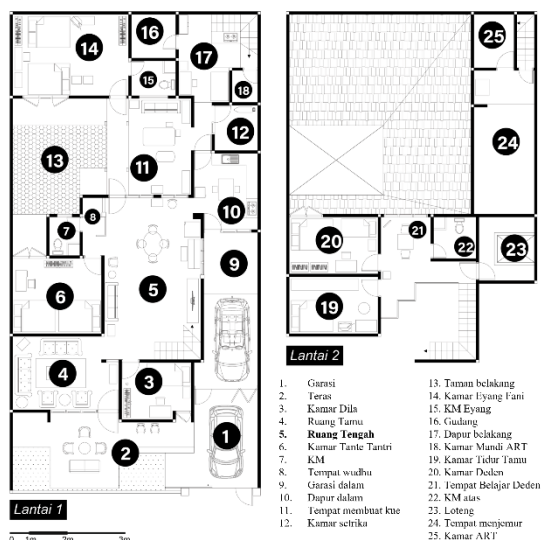
“Paling banyak aktivitas itu di ruang tengah sih” Maila, Cucu, R5

“(Nyebutnya apa?) Ruang tengah. Di sana full Mbak Sam nonton TV, ya kita cuman makan doang disana, kita udah nggak nonotn TV. Dandi ya pegang handpone

sendiri. TV ini ya Mbak Sam yang lihat, malem-malem lihat sinetron.” Bu Tantri, Generasi Tengah, R1



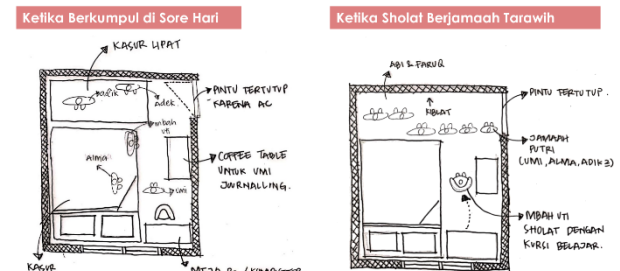
Gambar 7. Denah Rumah R5



Gambar 8. Denah Rumah R1

Partisipan R5 tidak menyatakan ‘ruang tengah’ pada huniannya sebagai ‘ruang keluarga’ meski pada malam hari ruang tersebut digunakan untuk berkumpul bersama. Penamaan ruang yang diberikan partisipan didasari oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarganya pada ruang tersebut. Ketika dilihat pada denah hunian juga, ruang tersebut terletak di bagian tengah rumahnya (Gambar 7). Begitu juga dengan R1, daripada menyebut ‘ruang keluarga’, partisipan R1 cenderung menyebutnya sebagai ‘ruang tengah’ daripada ‘ruang keluarga’ karena posisi ruang pada hunian (Gambar 8). Penamaan ruang tersebut mengingatkan pada salah satu pernyataan Rapoport (2005), bahwa ruang merupakan sistem latar yang bisa menjadi tempat bagi banyak aktivitas berdasarkan pengaturan elemen ruang.

Maka dari itu, penamaan suatu ruang bisa berbagai macam, baik itu didefinisikan oleh fungsi utamanya atribut/perabot ruangnya, atau berdasarkan posisinya di rumah (Leupen dkk., 2011).



Gambar 9. Aktivitas berkumpul multigenerasi di kamar tidur milik generasi tengah di R3

“Karena (di kamar) ada AC-nya, cerah tanpa lampu, ada jendela gede, kayak lebih enak aja gitu disana, agak lebih besar daripada kamar belakang, terus karena orang-orang impulsif kesana aja, gak ada yang nyuruh untuk masuk, orang-orang itu kayak ‘eh ada apanih. Masuk-masuk’ kalo ada tamu keluarga juga kadang masuk kesana (kamar)... mbah juga kesana, ngobrol, rebahan, biasanya sore-sore, cerita-cerita, mesti kita ada disana” Alma, Cucu, R3

Berbeda dengan R3 yang aktivitas berkumpul multigenerasinya tidak dilakukan di ‘ruang keluarga’ ataupun ‘ruang tengah’, ruang tersebut justru lebih difungsikan sebagai tempat untuk menyajikan makanan. Hal ini dikarenakan partisipan R3 tidak memiliki ‘ruang tengah’, sehingga ‘ruang makan’ juga biasa digunakan sebagai ruang untuk berkumpul (Putra dkk., 2016). Penggunaan ‘ruang makan’ untuk berkumpul justru dilakukan ketika momen tertentu saja. Aktivitas berkumpul multigenerasi justru dilakukan di kamar milik generasi tengah (Gambar 9). Dikarenakan kondisi kamar milik generasi tengah yang tertutup dan jauh lebih nyaman karena AC di dalam kamarnya. Selain itu, kamar tersebut juga sering ‘dikunjungi’ oleh anak-anak dari generasi tengah (cucu) sebagai tempatnya bersantai. Namun, lansia di R3 tidak sesering cucunya ketika bersantai di kamar milik generasi tengah, seringkali aktivitas berkumpul multigenerasi baru terjadi saat sore hari. Ketika seluruh aktivitas telah selesai dilakukan, di sana mereka berkumpul dan bercerita tentang kegiatan sehari-hari yang telah dilalui. Hal ini dinarasikan oleh partisipan R3 sebagai berikut:

“Karena (di kamar) ada AC-nya, cerah tanpa lampu, ada jendela gede, kayak lebih enak aja gitu disana, agak lebih besar daripada kamar belakang, terus karena orang-orang impulsif kesana aja, gak ada yang nyuruh untuk

masuk, orang-orang itu kayak 'eh ada apanih. Masuk-masuk' kalo ada tamu keluarga juga kadang masuk kesana (kamar)... mbah juga kesana, ngobrol, rebahan, biasanya sore-sore, cerita-cerita, mesti kita ada disana''
Alma, Cucu, R3

Ketika aktivitas berkumpul multigenerasi dilakukan pada kamar milik generasi tengah, maka hal tersebut menjelaskan bahwa kamar bukan lagi menjadi ruang personalnya. Namun, hal tersebut tidak menjadikan kamar sebagai teritori sekunder, dimana kontrol penghuni menjadi hal yang tidak lagi penting (Altman & Chemers, 1984). Generasi tengah melihat kamar tersebut sebagai ruang yang kontrol dan kepemilikannya masih dipegang penuh olehnya. Namun, tidak menutup akses bagi siapapun anggota keluarga untuk berinteraksi di dalam kamarnya. Pandangan generasi tengah terhadap privasi pada kamarnya yang juga sebagai tempat berkumpul multigenerasi sama seperti yang dikemukakan oleh Marcus (2006). Privasi diartikan sebagai suatu kondisi seseorang memiliki kontrol atas teritori dan area personal yang dimiliki dan ditempati. Temuan ini diabstraksikan dari hasil narasi dengan partisipan R3, sebagai berikut:

"Karena memang privasinya tante cuma satu kamar itu, privasi dalam pandangannya Tante begini, Privasi itu untuk tanggung jawab Tante dan kepemilikan semua yang ada di dalam itu Tante, privasi, jadi nggak bisa diutak-atik tata ruang, tata letak. Kalau untuk hubungan, komunikasi, saya sebagai anak dengan ibu, saya sebagai ibu terhadap anak-anak tante, itu nggak ada privasi untuk tante, silahkan, terbuka." Tante Anti, Generasi Tengah, R3

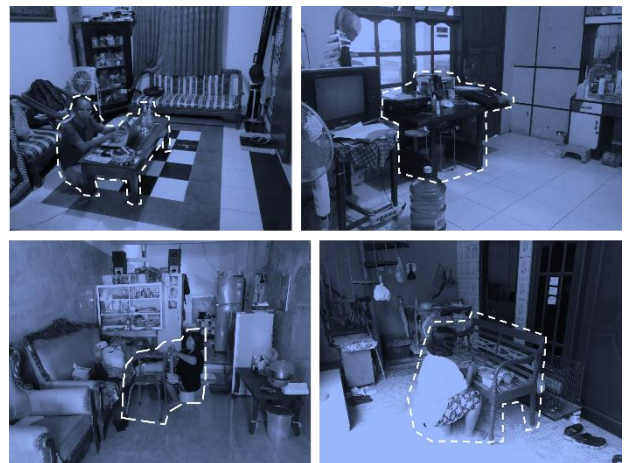
Aktivitas Personal dalam Hunian Multigenerasi

Aktivitas domestik lain yang berkaitan dengan privasi, teritori, dan personalisasi yaitu aktivitas personal yang terdiri dari aktivitas bekerja, sekolah, dan tidur. Aktivitas-aktivitas tersebut oleh keluarga inti generasi tengah dilakukan berdasarkan proses negosiasi guna ruang dan aktivitas yang dilakukan pada hunian milik lansia (Pruchno dkk., 1993). Terlihat pada Tabel 1, bahwa jumlah kamar yang tersedia pada hunian menjadi aspek penting yang menjelaskan terpenuhi dan tidak terpenuhi kebutuhan privasi bagi tiap penghuni dalam hunian multigenerasi. 'Kamar tidur' dilihat sebagai tempat yang mampu memenuhi kebutuhan privasi penghuni karena merupakan teritori primer/utama sehingga kamar tidur seringkali digunakan sebagai tempat/latar untuk mewedahi aktivitas personal (Altman & Chemers, 1984; Putra dkk., 2016). Ketika aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan di dalam kamar, mereka (keluarga inti generasi tengah) akan menggunakan ruang lain di dalam hunian sebagai alternatif tempatnya bekerja dan belajar. Dalam hal ini, keluarga inti generasi tengah di perumahan formal

(R1 dan R2) cenderung mengevaluasi positif terhadap ruang yang ada karena jumlah kamar telah mencukupi sehingga mampu memenuhi kebutuhan ruang personal bagi tiap generasi/penghuni.

Kondisi ini berbeda dengan R3, R4, dan R5 yang mengevaluasi negatif terhadap perbandingan jumlah penghuni dengan jumlah kamar yang tidak seimbang (Tabel 1). Hal tersebut menunjukkan kebutuhan akan ruang personal penghuni belum terpenuhi, karena tidak mungkin bagi mereka untuk menambah atau mengubah fungsi ruang pada huniannya saat ini. Pertimbangan tersebut dilandasi oleh kepemilikan hunian serta mereka tidak ingin mengganggu memori lansia terhadap rumahnya (Harrigan, 1992).

"Kalau di dalam ruangan ini khususnya mau menambah (ruang) jangan dulu kenapa, ya saya sendiri paham tidak mau mengganggu memorinya, kenangannya, 'jangan di rubah dulu' secara ekstrim sampe berubah itu dia (lansia) nggak mau'' Pak Hadi, Generasi Tengah, R5



Gambar 10. Aktivitas belajar dan bekerja sebagai aktivitas personal dari generasi tengah dan cucu yang tidak dilakukan di dalam 'kamar'

Untuk merespon hal tersebut, mereka memanfaatkan ruang lain dengan menambahkan fungsi baru pada ruang-ruang yang sudah ada di dalam hunian. Fungsi baru tersebut ditambahkan dengan memanfaatkan elemen *semi-fixed* ruang (Rapoport, 1990), yaitu meletakkan perabot baru atau menggunakan perabot yang telah tersedia (Rapoport, 2005). Aktivitas personal bekerja dan belajar pada R3, R4, dan R5 dilakukan di ruang tamu bahkan teras rumahnya (Gambar 10). Mereka meletakkan meja dan kursi belajar juga memanfaatkan kursi dan meja ruang tamu. Selain perabot, penghuni (cucu) juga melakukan aktivitas personalnya di ruang tamu dengan memanfaatkan aspek waktu dan suasana, seperti belajar di ruang tamu saat malam hari karena sepi. Hal tersebut kemudian membuktikan pernyataan

Rapoport (2005) bahwa suatu ruang bisa menjadi latar untuk aktivitas lain berdasar elemen ruang yang tidak tetap (*semi-fixed*) dan berpindah (*non-fixed*) ditata. Ketika ruang tamu digunakan oleh generasi tengah untuk aktivitas personalnya, 'ruang tamu' tersebut dipandang sebagai sebuah latar daripada ruang, berdasarkan waktu, tatanan, dan aktivitas yang dilakukan, sehingga suatu ruang bisa berfungsi untuk mewadahi aktivitas yang lain (Haryadi & Setiawan, 2020).

"Biasanya kalo (belajar) malem terus dia bangun pagi, bangun jam 1-2 pagi terus dia belajar disini, sepi gitu kan dia disitu meja item (ruang tamu), nggak di kamar"
Alma, Cucu, R3

Selain itu, aktivitas personal di 'ruang tamu' juga menunjukkan tidak ada kontrol penghuni yang terlalu dominan, atau dianggap netral, sehingga mereka dengan bebas meletakkan perabot serta melakukan aktivitas tersebut disana (Altman & Chemers, 1984; Hakim dkk., 2022). Maka dari itu, 'ruang tamu' sebagaimana namanya, tidak hanya bermakna sebagai ruang untuk aktivitas sosial menerima tamu tetapi juga bermakna sebagai ruang untuk melakukan aktivitas personal pada hunian multigenerasi.

Kemudian, aktivitas personal lainnya adalah tidur. Ketika jumlah kamar dalam hunian tidak memenuhi kebutuhan untuk mewadahi aktivitas tidur, maka antar penghuni harus saling berbagi. Seperti cucu pada R3 yang kamarnya dibagi bersama dengan lansia (Gambar 11). Untuk menandakan areanya masing-masing, selain lansia dan cucu yang telah memiliki kasurnya sendiri, mereka juga memberikan personalisasi yang berbeda terhadap area disekitar kasurnya (Kopec, 2018).



Gambar 11. Perbedaan personalisasi antara cucu (kiri) dengan lansia (tengah dan kanan) ketika mereka tidur dalam satu kamar yang sama

Cucu meletakkan meja lipat bersama dengan kelengkapannya untuk belajar, sedangkan lansia meletakkan personalisasi yang berkaitan dengan memori, hiburan, serta kelengkapan untuk kesehatannya (Gambar 10). Seperti meletakkan pajangan foto keluarga di masa lalu, televisi, serta obat-obatan (Eijkelenboom dkk., 2017). Berbagi kamar tidur merupakan bentuk dari negosiasi guna ruang antara lansia dengan cucunya. Lansia justru merasa senang karena di samping tatanan kamarnya yang terbuka, juga senang karena ada cucu yang menemaninya. Apalagi di Indonesia, cucu tidur bersama lansia merupakan hal yang lazim ditemukan,

karena merupakan bentuk dari proses enkulturasi yang terjadi dalam suatu keluarga multigenerasi (Rapoport, 2005). Selain itu, enkulturasi tersebut juga menunjukkan keterbukaan lansia kepada cucu terhadap ruang personalnya, yang dalam hal ini 'kamar tidur' sehingga hal yang biasa ketika cucu tidur bersama lansia (Altman, 1977). Seperti yang dikemukakan oleh lansia dari R3 berikut:

"Nyaman, justru saya senang kalo ada dia (cucu) disini, ada teman, kalo dia terlalu sibuk gitu, tak lempar bantal tak gudo" Mbah Yati, Lansia, R3

Ruang-ruang yang telah disebutkan diatas, kemudian menunjukkan area-area yang spesifik kepemilikannya karena guna ruang yang didominasi oleh salah satu generasi di dalam hunian (Smith, 1971). Bagi lansia, ruang yang spesifik kepemilikannya adalah kamarnya sendiri beserta area-area yang telah ditandai dengan personalisasinya dan cenderung tidak dapat dipindahkan begitu saja. Namun bagi generasi tengah dan cucu (keluarga inti), ruang yang spesifik baginya tidak lain adalah kamar tetapi juga area lain yang personalisasinya cenderung fleksibel dan bisa dipindahkan. Maka dari itu, negosiasi guna ruang dan aktivitas menjadi hal yang penting bagi lansia dan keluarga inti generasi tengah ketika satu sama lain ingin menggunakan salah satu bagian ruang dalam hunian.

Negosiasi tersebut secara tidak langsung juga berkaitan dengan kepemilikan rumah, yang dalam penelitian ini lansia sebagai pemilik dari hunian-hunian tersebut (Harrigan, 1992). Maka dari itu, didalam penelitian ini, beberapa ruang dibagi berdasarkan negosiasi guna ruang dan aktivitas, untuk menandai ruang tersebut telah 'dinegosiasi' penggunaannya dan terdapat personalisasi yang diletakkan (Kopec, 2018). Ketika personalisasi tersebut diletakkan sebagai elemen yang menyusun ruang, maka elemen tersebut membentuk suatu konstruksi kognitif sehingga penghuni dapat mempersepsikan dan mendefinisikan nama dan penggunaan/kepemilikan dari suatu ruang (Rapoport, 1970). Maka dari itu, muncul area yang penggunaannya spesifik oleh lansia. Seperti 'area makan/menonton TV milik lansia', 'kamar lansia', 'kamar generasi tengah', atau pada situasi tertentu 'ruang tengah' ataupun 'kamar milik lansia ataupun generasi tengah' bisa menjadi tempat untuk 'berkumpul multigenerasi'.

KESIMPULAN

Pada hunian multigenerasi, ditemukan bahwa aktivitas domestik yang dilakukan tidak terbatas pada satu ruang saja, sehingga melihat suatu ruang tidak terbatas pada fungsi utamanya, melainkan ruang sebagai sebuah latar yang memungkinkan banyak aktivitas domestik terjadi. Seperti aktivitas 'berkumpul

multigenerasi' sebagai aktivitas bersama keluarga yang tidak terbatas pada ruang yang disebut sebagai 'ruang keluarga' ataupun 'ruang tengah'. Bahkan, ketika tidak terdapat 'ruang keluarga' ataupun 'ruang tengah' di dalam hunian, aktivitas berkumpul multigenerasi dapat dilakukan di kamar milik generasi tengah ataupun lansia sehingga penggunaannya tidak terbatas untuk aktivitas personalnya saja.

Aktivitas personal yang dilakukan tiap generasi pada hunian merupakan bentuk negosiasi antara keluarga inti generasi tengah terhadap lansia sebagai pemilik rumah. Negosiasi yang dilakukan oleh keluarga inti generasi tengah pada hunian multigenerasi merupakan negosiasi guna ruang yang fleksibel. Mereka menambahkan fungsi lain pada ruang yang dijadikannya alternatif lewat perabot sebagai penanda teritori sekaligus personalisasinya. Kemudian, negosiasi yang dilakukan oleh lansia terhadap keluarga inti generasi tengah merupakan negosiasi aktivitas sebagai bentuk 'mengalah', sehingga aktivitas domestik personal lansia terpusat di kamar atau areanya sendiri. Maka dari itu, konsep negosiasi guna ruang dan aktivitas pada hunian multigenerasi keluarga besar merupakan konsep yang harus ada, baik itu guna ruang bagi aktivitas komunal (berkumpul) dan aktivitas personal.

Selain itu, konsep negosiasi guna ruang dan aktivitas pada hunian multigenerasi menunjukkan jika suatu ruang dilihat lewat hubungannya antara sistem aktivitas dengan sistem pengaturan latar, maka ruang tersebut bisa menjadi latar yang beragam bagi banyak aktivitas. Maka dari itu, keterbatasan area ruang bukan menjadi masalah ketika kebutuhan ruang terhadap tiap aktivitas domestik dalam suatu hunian tidak seluruhnya terpenuhi. Melainkan, kebutuhan ruang tersebut dapat dialihkan menjadi ruang yang dapat mewadahi beragam aktivitas domestik. Topik penelitian ini bisa dikembangkan pada fleksibilitas penggunaan latar yang aktivitasnya beragam, tidak terbatas pada objek hunian tetapi juga ruang publik. Diskusi selanjutnya juga dapat diperdalam penentuan mana saja makna *manifest* dan makna *latent* dari pencapaian dan ekspresi guna ruang domestik oleh semua penghuni multigenerasi.

PUSTAKA

- Altman, I. (1977). Privacy Regulation: Culturally Universal or Culturally Specific? *Journal of Social Issues*, 33(3), 66–84. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1977.tb01883.x>
- Altman, I., & Chemers, M. M. (1984). *Culture and Environment*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=VW85AAAAIAAJ>
- Béland, F. (1987). Multigenerational households in a contemporary perspective. *International journal of aging & human development*, 25(2), 147–166. <https://doi.org/10.2190/CGUD-ABET-Y675-K634>
- Burgess, G., & Muir, K. (2020). The Increase in Multigenerational Households in the UK: The Motivations for and Experiences of Multigenerational Living. *Housing, Theory and Society*, 37(3), 322–338. <https://doi.org/10.1080/14036096.2019.1653360>
- Cohen, P. N., & Casper, L. M. (2002). In whose home? Multigenerational families in the United States, 1998–2000. *Sociological Perspectives*, 45(1), 1–20. <https://doi.org/10.1525/sop.2002.45.1.1>
- Coolen, H., & Ozaki, R. (2004). Culture, Lifestyle and the Meaning of a Dwelling. *International conference of Adequate & Affordable Housing for all : Research, Policy and Practice*. http://www.urbancentre.utoronto.ca/pdfs/housingconference/Coolen_Ozaki_Culture_Lifest.pdf
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>
- Easthope, H., Liu, E., Judd, B., & Burnley, I. (2015). Feeling at home in a multigenerational household: The importance of control. *Housing, Theory and Society*, 32(2), 151–170. <https://doi.org/10.1080/14036096.2015.1031275>
- Eijkelenboom, A., Verbeek, H., Felix, E., & van Hoof, J. (2017). Architectural factors influencing the sense of home in nursing homes: An operationalization for practice. *Frontiers of Architectural Research*, 6(2), 111–122. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2017.02.004>
- Garcia, C. (1993). WHAT DO WE MEAN BY EXTENDED FAMILY? A CLOSER LOOK AT HISPANIC The Problem of Definition. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 8, 137–146.
- Gaver, W. W. (1991). Technology affordances. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 79–84. <https://doi.org/10.1145/108844.108856>
- Gifford, R. (2016). *Research Methods for Environmental Psychology* (1 ed.). Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=wJuLBgAAQBAJ>
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (Second). Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=sUf5DPJyEqAC>
- Hakim, W. I., Harjono, T. Y., & Susanto, D. (2022). The spatial implications of living in an extended household based on the socio-cultural values of kinship in Balikpapan, Indonesia. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 7(1), 23–32.

- <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i1.1170>
 Harrigan, M. P. (1992). Advantages and Disadvantages of Multigenerational Family Households: Views of Three Generations. *The Journal of Applied Gerontology*, 11(4), 457–474. <https://doi.org/10.1177/073346489201100406>
- Haryadi, & Setiawan, B. (2020). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi* (T. U. Press (ed.); 3 ed.). Gadjah Mada University Press. http://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=35987
- Kan, M. Y., & Kolpashnikova, K. (2021). Older People, Time Use, and Multigenerational Families in East Asia. *Journal of Population Ageing*, 14(4), 437–439. <https://doi.org/10.1007/s12062-021-09353-3>
- Kent, S. (1993). *Domestic Architecture and the Use of Space: An Interdisciplinary Cross-Cultural Study*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=jn8dTnrGHcKc>
- Klocker, N., Gibson, C., & Borger, E. (2012). Living together but apart: Material geographies of everyday sustainability in extended family households. *Environment and Planning A*, 44(9), 2240–2259. <https://doi.org/10.1068/a44594>
- Kopec, D. (2018). *Environmental Psychology for Design* (3rd Editio). Bloomsbury Academic. <https://books.google.co.id/books?id=YHlpswEACAAJ>
- Labit, A., & Dubost, N. (2016). Housing and ageing in France and Germany: The intergenerational solution. *Housing, Care and Support*, 19(2), 45–54. <https://doi.org/10.1108/HCS-08-2016-0007>
- Leupen, B. (2006). *Polyvalence , a concept for the sustainable dwelling*. 19(3), 23–31.
- Leupen, B., Mooij, H., Uytengaak, R., Jürgenhake, B., Nottrot, R., Sedighi, M. A., Bouvier, P., van Zweeden, A., & Vroomen, L. (2011). *Housing Design: A Manual* (2nd Editio). NAI Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=7Kj8ygAACAAJ>
- Liu, C. (2017). *Families in Asia : A Cross-national comparison of household size and co- residence Families in Asia : A Cross-National Comparison of Household Size and Co-.. October 2016*.
- Lucas, R. (2016). *Research Methods for Architecture*. Laurence King Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=SmsKswEACAAJ>
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is There Cultural Change in the National Cultures of Indonesia? *Steering the Cultural Dynamics*, 59–68.
- Marcus, C. C. (2006). *House As a Mirror of Self: Exploring the Deeper Meaning of Home*. Nicolas-Hays, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=Nu8z02RRF6sC>
- Megawati, D. R., Ju, S. R., & Hanan, H. (2014). The Trend of Housing Design and Town Planning of New Towns in Indonesia. *Journal of the Korean housing association*, 25(5), 11–20. <https://doi.org/10.6107/jkha.2014.25.5.011>
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7 ed.). Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=Ybn3ngEACAAJ>
- Niezabitowska, E. D. (2018). *Research Methods and Techniques in Architecture* (1 ed.). Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=r7JjDwAAQBAJ>
- Parker, K. J. (2000). Multigenerational living: Design for ageing. *Ageing International*, 25(4), 90–100. <https://doi.org/10.1007/s12126-000-1014-x>
- Pruchno, R. A., Dempsey, N. P., & Carder, P. (1993). MULTIGENERATIONAL HOUSEHOLDS OF CAREGIVING FAMILIES Negotiating Shared Space. *Environment and Behavior*, 25(1), 349–366.
- Putra, G. B., Ju, S. R., & Woerjantari, S. (2016). Housing Activities in Contemporary Indonesian Dwellings. *Journal of the Korean Housing Association*, 27(6), 65–75. <https://doi.org/10.6107/jkha.2016.27.6.065>
- Putri, S. T., Fitriana, L. A., & Ningrum, A. (2015). Studi Komparatif : Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i1.1178>
- Rapoport, A. (1970). The Study of Spatial Quality. *The Journal of Aesthetic Education*, 4(4), 81–95.
- Rapoport, A. (1990). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach* (2 ed.). University of Arizona Press. https://books.google.co.id/books?id=bn%5C_7%5C_UFABdUC
- Rapoport, A. (2000). Theory, culture and housing. *Housing, Theory and Society*, 17(4), 145–165. <https://doi.org/10.1080/140360900300108573>
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Locke Science Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=ZPJEA AAA YAAJ>
- Raymond T., C., & Stephen J., C. (1991). The Composition of Multigenerational Households That Include Elders. *RESEARCH ON AGING*, 13, 55–73.
- Reher, D., & Requena, M. (2018). Living Alone in Later Life: A Global Perspective. *Population and Development Review*, 44(3), 427–454.

- <https://doi.org/10.1111/padr.12149>
- Riasmini, N., Sahar, J., & Resnayati, Y. (2013). Pengalaman keluarga dalam penanganan lanjut usia di masyarakat dari aspek budaya indonesia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 213–224.
- Rosenthal, C. J. (1986). The differentiation of multigenerational households. *Canadian Journal on Aging / La Revue canadienne du vieillissement*, 5(1), 27–42.
<https://doi.org/10.1017/S0714980800004992>
- Smith, D. E. (1971). Household Space and Family Organization. *Sociological Perspectives*, 14(1), 53–78. <https://doi.org/10.2307/1388253>
- Steadman, S. R. (2016). *Archaeology of Domestic Architecture and the Human Use of Space* (1 ed.). Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315433974>
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis Dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 4(4), 8–14.
- Weng, S. S., & Nguyen, P. V. (2011). Factors affecting elder caregiving in multigenerational Asian American families. *Families in Society*, 92(3), 329–335. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.4133>